



## Pemetaan Potensi dan Pola Pertumbuhan Ekonomi dalam Mengurangi Ketimpangan Wilayah Kabupaten Mojokerto

Mohammad Wasil<sup>1</sup> & Mohammad Wahed<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Narotama

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

### Article Infortion

Article history:

Received 20 February 2018;

Received in revised form 15 June

2018; Available online 29 July

2018

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze what economic sectors are potential to be used as development priorities and patterns of economic growth in the economy of Mojokerto Regency. The method used is: Location Quotient, Shift Share, and Williamson Index. From the analysis of the location quotient that falls into the category of the base sector are Agriculture, Clean Water & Water Sector, Building Sector, Transportation & Communication Sector, Financial Sector, Corporate Leasing & Services, and Services Sector. And the results of the shift share analysis show that the sectors with the fastest growth are the agricultural sector, mining & quarrying sector, manufacturing industry sector, and the trade sector, and the services sector. While the results from Williamson study show that the sub-districts that have the highest level of inequality are in Mojosari sub-district, Pungging subdistrict, and Kemlagi sub-district.*

**Keywords:** Base Sector, Economic Growth, Regional Inequality

*Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi apa yang potensial untuk dijadikan sebagai prioritas pembangunan dan pola pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Mojokerto. Metode yang digunakan yaitu: Location Quotient, Shift Share, dan Indeks Williamson. Dari analisis location quotient yang masuk kategori sektor basis adalah Pertanian, Sektor Listrik & Air Bersih, Sektor Bangunan, Sektor Pengangkutan & Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-jasa. Dan hasil analisis shift share menunjukkan sektor dengan pertumbuhannya mayoritas cepat adalah sektor pertanian, sektor pertambangan & penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor Perdagangan, dan sektor Jasa-jasa. Sedangkan hasil dari indeks Williamson diketahui bahwa wilayah kecamatan yang memiliki tingkat ketimpangan tertinggi berada di kecamatan Mojosari, kecamatan Pungging, dan kecamatan Kemlagi.*

**Kata kunci:** Sektor Basis, Ekonomi Pertumbuhan, Ketimpangan Regional

## PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional merupakan suatu rangkaian upaya untuk menuju ke arah yang lebih baik dalam segala bidang kehidupan. Hal ini berarti bahwa usaha pembangunan tersebut bersifat kompleks (Arsyad, 1999). Pembangunan ekonomi merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, sebagaimana pembangunan nasional merupakan rangkaian rencana pembangunan yang berkesinambungan yang mencakup seluruh kehidupan masyarakat (Tjiptoherijanto, 1995). Sehingga jika pembangunan daerah dapat berjalan dengan baik maka akan mendorong peningkatan pembangunan nasional (Tambunan, 1996).

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi yakni melalui pertumbuhan ekonomi (Basuki, 1997). Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP (Tambunan, 1996). Suatu daerah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi dari tahun sebelumnya (Brata, 2004). Sedangkan untuk menghitung laju Pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan PDRB atas dasar harga konstan, karena untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, faktor harga barang dan jasa harus dihilangkan (Pancawati, 2000). Seiring dengan keberhasilan pembangunan ekonomi, ternyata Indonesia masih dihadapkan pada persoalan pemerataan, yaitu masih adanya

Author Correspondence:

E-mail: [wasilub@gmail.com](mailto:wasilub@gmail.com), [Muhammadwahed124@gmail.com](mailto:Muhammadwahed124@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v1i2.77>

ketimpangan dalam pemerataan pembangunan atau biasa disebut dengan kemiskinan relatif (Tjiptoherijanto, 1995). Ketimpangan pembangunan itu dapat berupa ketimpangan spasial atau antara pedesaan dan perkotaan, ketimpangan sektoral ataupun ketimpangan regional (Kuncoro, 1997). Pemerintah mengurangi perbedaan tingkat perkembangan dan pembangunan ekonomi antar daerah dengan merasionalisasikan Trilogi Pembangunan dengan menempatkan pemerataan sebagai prioritas utama dalam pembangunan yang mulai dirintis pada Pelita III (Dhumairy, 1996).

Dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mojokerto dapat mengindikasikan bahwa perekonomian dari sisi pendapatannya relatif belum stabil. Sehingga hal tersebut dapat memicu perbedaan tingkat pertumbuhan, yang mana nantinya akan berdampak pada perekonomian daerah sekitarnya atau daerah lainnya. Perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah inilah yang menyebabkan adanya ketimpangan ekonomi.

Pembangunan di Kabupaten Mojokerto menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berbeda di tiap kecamatannya. Hal ini disebabkan karena adanya keunggulan komparatif di masing-masing kecamatan yang berbeda. Keunggulan komparatif tersebut dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk menentukan sektor-sektor apa yang akan dikembangkan di setiap kecamatan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kecamatan tersebut khususnya dan di Kabupaten Mojokerto.

Dari penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis sektor ekonomi potensial apa saja yang bisa dijadikan prioritas pembangunan wilayah Kabupaten Mojokerto; 2) Untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Mojokerto; dan 3) Untuk menganalisis pemerataan distribusi pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Mojokerto.

## KAJIAN PUSTAKA

### a. Teori pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses terjadinya penambahan atau perubahan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) atau Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dalam satu periode tertentu, tanpa memandang penambahan penduduk dan aspek lainnya (Aziz, 1997). Oleh karena hal ini, dalam beberapa analisis ekonomi dan dalam menentukan

suatu perekonomian mengalami perkembangan atau tidak, maka pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Boediono, 1992).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses terjadinya kenaikan Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto (PDB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi yang terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Menurut Glasson (1990), pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh eksploitasi kemandirian dan pemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis export negara yang bersangkutan, terutama dalam hal ini dipengaruhi oleh tingkat permintaan extern dari negara-negara lain. Sehingga, salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi (Gustav. et. al. 2000).

Untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi daerah didasarkan pada indikator utama yaitu : pertumbuhan ekonomi dengan cara perhitungan analisis Shift Share (Arsyad, 1999). Analisis Shift Share dianggap sebagai teknik yang sangat baik dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibanding perekonomian nasional (Tambunan, 2001). Melalui pendekatan ini, dapat ditentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian suatu daerah dengan membandingkan terhadap daerah yang lebih luas (Arsyad, 1999).

### b. Teori basis

Teori ini dikembangkan berdasarkan pemikiran dari David Ricardo dan J.S Mill (1948) dalam keunggulan komparatif perdagangan, yang menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah pertumbuhan dan pemerataan regional diperlukan perdagangan antar daerah dengan mewujudkan spesialisasi daerah.

Studi empiris pernah dilakukan oleh Pfouts dalam Richardson (1997) yang berkenaan dengan sektor basis di daerah perkotaan. Teori basis berusaha menjelaskan perubahan-perubahan dengan menekankan saling berhubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian regional dan perambatan kekuatan-kekuatan pendorong yang berasal dari salah satu sektor ke semua sektor lainnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Tambunan, 2001).

Munculnya keunggulan teori komparatif dari David Ricardo dan J.S Mill dapat dianggap Dalam pembagian kegiatan-kegiatan basis dan bukan basis ini terdapat hubungan sebab dan akibat yang membentuk teori basis ekonomi (Tambunan, 2001). Bertambah banyaknya basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis (Glasson, 1990).

Sektor basis juga diharapkan dapat mampu memberikan nilai tambah dan pendapatan yang cukup besar (Arsyad, 1999). Teori basis ekonomi merupakan dasar pemikiran dari teknik Location Quotient (LQ) adalah untuk mengukur sektor basis atau sektor bukan basis suatu sektor disetiap wilayah/daerah (Richardson, 1997). Dari hasilnya nanti dapat di peroleh, jika sektor tersebut termasuk sektor basis di suatu wilayah/daerah sektor tersebut akan dijadikan sebagai prioritas pembangunan sektoral yang nantinya dapat dikembangkan ditiap wilayah/daerah karena sektor tersebut mampu bersaing di pasar global (Azis, 1993).

Penggunaan alat Analisis Location Quotient (LQ) pada intinya sangat sederhana, dapat digunakan untuk mengidentifikasi spesialisasi perekonomian yang mengarah pada kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relative kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam menetapkan sektor yang potensial sebagai leading suatu sektor (Arsyad, 1999).

#### c. Teori ketimpangan

Tujuan utama pembangunan selain untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2000). Ketimpangan pembangunan atau ketidakseimbangan sebenarnya tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, akan tetapi di negara maju pun terjadi ketidakseimbangan, namun pada umumnya tidak serius seperti yang terjadi di negara berkembang (Glasson, 1990).

Menurut Fei et al, dalam Kuncoro (2004) berpendapat bahwa terjadinya ketimpangan dalam pembangunan ekonomi ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi, yang ditunjukkan oleh ukuran Negara atau daerah, dasar sumber daya alam, dan kebijakan yang dianut. J.G Williamson

(1969) menyatakan bahwa pada tingkat awal pembangunan akan terjadi ketimpangan pendapatan regional yang semakin meningkat, dan ketimpangan ini akan menjadi semakin kecil secara otomatis bersamaan proses perekonomian yang semakin matang.

Ketimpangan dalam pembagunan ekonomi setidaknya dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: (1) berdasarkan tingkat kemodernan, yaitu kesenjangan antara sektor modern yang umumnya berada di perkotaan dan sektor tradisional umumnya berada di pedesaan; (2) kesenjangan regional adalah kesenjangan antar wilayah atau daerah; (3) kesenjangan menurut etnis, yaitu antara pribumi dengan nonpribumi (Kuncoro, 2004). Berdasarkan hasil penelitian secara empiris terhadap sifat-sifat ketidakmerataan secara spasial di dalam suatu wilayah secara nasional (Mudrajat, 1997). Wajar jika ada perbedaan absolute antara daerah kaya dengan daerah miskin tetap muncul bahkan bertambah (Effendi, 1994).

Walupun kedua wilayah tumbuh dengan presentase yang sama, tampak keterkaitan ekonomi unit-unit regional dengan negara makin kuat di banding daerahdaerah. Untuk itu diperlukan Analisis Indeks Williamson, yang mana analisis ini merupakan alat analisis yang digunakan untuk menggambarkan kesenjangan antar wilayah atau daerah (Sutawijaya, 2004).

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan secara deskriptif kuantitatif dengan metode analisis Location Quotien, Shift Share, dan Indeks Williamson.

Analisis Location Quotient digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis yang dilakukan dengan cara membandingkan sumbangan masing-masing sektor dalam PDRB di suatu daerah dengan perekonomian regional atau nasional.

Analisis *Shift Share* ini digunakan untuk melihat pertumbuhan PDRB dan sektor-sektornya, baik oleh pengaruh internal maupun pengaruh eksternal. Sedangkan tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah (Kurniyati, 2009).

Indeks Williamson digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional, khususnya pendapatan dalam pengertian indikator PDRB per

kapita dan umum digunakan untuk mengukur ketimpangan PDRB per kapita (Kurniyati, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis sektor basis di kabupaten mojokerto  
Penggunaan analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan ukuran dalam menentukan sektor basis dan sektor bukan basis dalam suatu wilayah. Berdasarkan perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) dari 9 sektor dalam perekonomian berdasarkan indikator pendapatan daerah terdapat enam sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Mojokerto, yaitu 1) sektor pertanian; 2) sektor listrik dan air bersih; 3) sektor bangunan; 4) sektor perdagangan; 5) sektor pengangkutan dan komunikasi; dan 6) sektor jasa-jasa. sektor-sektor tersebut mempunyai peranan sangat besar dalam perekonomian Kabupaten Mojokerto.

Pada sektor pertanian, jika dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan PDRB maka sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto dibandingkan sektor-sektor lainnya dan tentunya sektor ini memiliki penyerapan tenaga kerja yang lebih besar juga. Besarnya nilai dari sektor pertanian disebabkan, secara geografis Kabupaten Mojokerto sebagian besar masih bersifat agronomi sehingga nilai produksi yang dihasilkan dari sektor ini berpengaruh besar terhadap perekonomian Kabupaten Mojokerto.

Pada tingkat kecamatan dapat dilihat perbedaan sektor basis yang dimiliki dibandingkan tingkat Kabupaten. Hal ini disebabkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan menunjukkan bahwa sektor perekonomian yang menjadi basis di suatu wilayah belum tentu menjadi basis juga di wilayah lain. Perhitungan *location quotient* di tingkat kecamatan hanya untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis antar kecamatan.

b. Analisis pertumbuhan ekonomi di kabupaten mojokerto

Dalam alat analisis *Shift Share* terdapat tiga komponen sebagai berikut:

**Pertama**, Regional Agregate Shift Share (RASS), di Kabupaten Mojokerto (RASS) pada tahun 2003 hingga tahun 2009 sebesar 40.85%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan pergeseran atau perubahan secara agregat di wilayah Kabupaten Mojokerto "cepat". Hal ini, terlihat dari

kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor yang semakin meningkat.

**Kedua**, Proportionality Shift Share. Pergeseran pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto secara sektoral (PSSj), pada tahun 2003 sampai tahun 2009 hampir semua sektor yang ada di Kabupaten Mojokerto pertumbuhannya lambat, hanya ada dua sektor yang pertumbuhannya "Cepat", yaitu Sektor pertambangan sebesar 1,34%, dan Sektor perdagangan sebesar 72,84%. Hal ini disebabkan hasil sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan di Kabupaten Mojokerto, dan secara kuantitas banyaknya jumlah pasar (tradisional dan modern) dan tempat penginapan (hotel, losmen) dan besarnya kontribusi terhadap pembentukan PDRB di kabupaten mojokerto. Sedangkan sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan "lambat" berada di tujuh sektor yaitu Sektor pertanian sebesar -17,25, Sektor Industri sebesar -11,78%, Sektor listrik & air bersih sebesar -11,78%, Sektor angkutan & komunikasi sebesar -8,43%, Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan sebesar -7,60%, dan Sektor Jasa-jasa sebesar -7,80%, dikarenakan rendahnya kontribusi yang diberikan oleh subsektor-subsektor tersebut terhadap sektornya.

**Ketiga**, Differential Shift Share. Pergeseran pertumbuhan ekonomi setiap sektor di tiap Kecamatan Kabupaten Mojokerto (DSSij) dari tahun 2003 sampai 2009 kecamatan yang mempunyai pertumbuhan sektor "cepat" adalah Kecamatan Trawas, Kecamatan Bangsal, Kecamatan Mojoanyar, dan Kecamatan Trowulan. Sedangkan sektor yang paling cepat pertumbuhannya adalah Sektor Pertambangan & Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, dan Sektor jasa-jasa, hal ini dikarenakan potensi pasir & mangan yang besar, banyaknya industri-industri baik industri kecil, menengah, maupun besar di kecamatan-kecamatan tersebut yang mengakibatkan perekonomian kecamatan-kecamatan tersebut meningkat, dan besarnya kontribusi dalam pembentukan PDRB yang diberikan oleh usaha kecil & menengah, serta membaiknya pelayanan jasa-jasa yang diberikan oleh pemerintah maupun swasta.

Dalam perkembangan ekonomi suatu wilayah, Kondisi yang terjadi seperti diatas tersebut merupakan hal yang wajar terjadi pada suatu wilayah terdapat pertumbuhan yang lambat dan ada

juga yang pertumbuhannya cepat. Seperti halnya pada Kabupaten Mojokerto, terdapat beberapa wilayah yang pertumbuhannya cepat yang dikarenakan sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat, begitu pula sebaliknya yang terjadi pada wilayah-wilayah yang pertumbuhannya lambat.

c. Analisis ketimpangan pendapatan di kabupaten Mojokerto

Keberhasilan pembangunan ekonomi digambarkan pada kenaikan taraf hidup yang diukur dengan output riil per kapita yang mana dalam suatu perekonomian dapat berkembang secara terus menerus dalam jangka panjang. Untuk mendukung keberhasilan ekonomi yang mengarah pada kebijakan pembangunan daerah hal tersebut perlu diterapkan. Hal ini, disebabkan karena pembangunan ekonomi daerah/kecamatan merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh dalam sebuah Kabupaten.

Pembangunan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan menurunnya tingkat ketimpangan dalam proses pembangunan tersebut. Berdasarkan hasil analisis Indeks Williamson untuk melihat kondisi ketimpangan pembangunan antar kecamatan di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2003 hingga 2009. Pada tahun 2003 hingga tahun 2009 terjadi kenaikan Indeks Williamson meskipun dalam skala kecil. Nilai yang cenderung meningkat ini menunjukkan kesenjangan antar kecamatan meskipun dalam taraf rendah.

Pada tahun 2003 nilai Indeks Williamson di masing-masing kecamatan Kabupaten Mojokerto berkisar antara 0,01 hingga 0,23, Pada tahun 2004 nilai Indeks Williamson di masing-masing kecamatan Kabupaten Mojokerto berkisar 0,00 hingga 0,27, Pada tahun 2005 nilai Indeks Williamson di masing-masing kecamatan Kabupaten Mojokerto berkisar antara 0,00 hingga 0,28, Pada tahun 2006 nilai Indeks Williamson di masing-masing kecamatan Kabupaten Mojokerto berkisar antara 0,00 hingga 0,28, Pada tahun 2007 nilai Indeks Williamson di masing-masing kecamatan Kabupaten Mojokerto berkisar antara 0,00 hingga 0,28, Pada tahun 2008 nilai Indeks Williamson di masing-masing kecamatan Kabupaten Mojokerto berkisar antara 0,01 hingga 0,14, Pada tahun 2009 nilai Indeks Williamson di masing-masing Kecamatan Kabupaten Mojokerto

berkisar antara 0,01 hingga 0,20, Hal ini disebabkan karena tidak meratanya serta kurang memadainya fasilitas publik yang diberikan, seperti fasilitas daya beli, fasilitas pendidikan, fasilitas harapan hidup, dan rendahnya penyediaan sarana dan prasarana pendukung lainnya.

## KESIMPULAN

Dari ketiga hasil analisis, yaitu analisis *Location Quotient*, *Shift Share* dan Indeks Williamson, wilayah Kecamatan yang memiliki komposisi *leading sektor* tertinggi berada di tiga kecamatan Kabupaten Mojokerto, meliputi: (1) Kecamatan Trawas, dan yang menjadi (*Leading Sector*) di Kecamatan ini adalah, sektor pertanian, sektor listrik & air bersih, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa; (2) Kecamatan Bangsal, dan sektor yang menjadi (*Leading Sector*) di wilayah ini adalah sektor listrik & air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, dan sektor jasa-jasa; (3) Kecamatan Trowulan, dan yang menjadi (*Leading Sector*) di kecamatan ini adalah sektor pertanian, sektor listrik & air bersih, sektor pengangkutan & komunikasi, keunagan, persewaan & jasa perusahaan.

Sedangkan tiga kecamatan terendah di Kabupaten Mojokerto yang memiliki *Bacward Sector* (sektor penghambat) meliputi: (1) kecamatan Sokoo, sektor yang menjadi (*Bacward sector*) di wilayah ini adalah sektor pertanian; (2) Kecamatan Gedeg, dan sektor yang menjadi (*Bacward Sector*) di wilayah ini adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor pengangkutan & komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan; (3) kecamatan Jetis, dan sektor yang menjadi (*Bacward Sector*) di wilayah ini adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor listrik & air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Dan secara rata-rata ketimpangan ekonomi per-kecamatan di Wilayah Kabupaten Mojokerto termasuk ketimpangan rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar Perencanaan Ekonomi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Aziz, Azwirida. (1997). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Antar Daerah Tingkat II di Provinsi Sumatra Barat Tahun*

- 1984-1993. Cakrawala Ekonomi dan Keuangan. Edisi 14. Tahun IV.
- Aziz, Iwan Jaya. (1993). *Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto.** Tahun (2011). *Produk Domestik regional Bruto Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur.** Tahun (2011). *Produk Domestik Bruto*. Surabaya.
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Edisi Kelima. Yogyakarta : BPF.
- Dhumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Basuki, (1997). Kajian Mengenai Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik Indonesia Tahun 1969-1994. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol.12,2,50-65, Universitas Gajah Mada, 1997.
- Gunadi Brata, Aloysius. (2004). Analisis Hubungan Imbal Balik Antara Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Daerah Tk.II di Indonesia. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Pancawati, Neni, (2000). Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia; *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol.15, No.02, Universitas Gajah Mada, 2000.
- Ranis, Gustav. et. al. (2000). Economic Growth and Human Development. *World Development* Vol.28,No.2,pp.197-219,2000.
- Djojohadikusumo, Sumitro. (1955). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Ekonomi.
- Fadilah, Nurul. (2010). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Jember tahun 2004-2008*. Bangkalan: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo.
- Glasson, John. (1990). *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Indahsari, Kurniyati. (2010). *Perencanaan Pembangunan (Konsep Dasar dan Studi Kasus)*. Bangkalan : Penerbit Elmatara.
- Jhingan, M. L. (2004). *Ekonomi pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Yogyakarta: UGM.
- Mubyarto. (1997). Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah dan Upaya Mengatasinya. *Perencanaan Pembangunan*. N0.10. Desember 1997. Jakarta : Bappenas.
- Muta'ali. (1995). [www.google.com](http://www.google.com) : *Analisis Ekonomi Wilayah* diakses tanggal 19 Juli 2011.
- Richardson, Harry. W. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sangkim, Effendy, (1994). *Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Antar Wilayah (Studi Empiris Sumatra Selatan)*. *Jurnal Ilmiah UNANTI*. Palembang: UNANTI.
- Sitohang, Paul. (1990). *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional*. Cetakan Pertama. Padang-Sumatra Barat. Baduose Media.
- Sukirno, Sadono. (1985). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta :Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan Bina Grafika.
- Suparno. (2008). *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Kawasan Sulawesi*. Bogor : Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Institut Pertanian Bogor.
- Tambunan, Tulus. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indah.
- Tarigan, Robinson. 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tjiptoherijanto, Priyono. (1995). Pengembangan Pembangunan Daerah. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol. XLIII No. 2.
- Todaro, Michael p. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga. Edisi Ketujuh*. Jakarta : Airlangga.
- Warpani, Suwarjoko. (1984). *Analisis Kota dan Daerah*. Cetakan I. Jakarta: Fakultas Ekonomi

Universitas Indonesia. <http://www.cps-sss.org>.  
Profil Mojokerto